

**PERAN SURAT KABAR SOENTING MELAJOE DALAM MEMPERJUANGKAN
EMANSIPASI WANITA DI MINANGKABAU TAHUN 1912-1914**

(Skripsi)

Oleh

KIKI ZHAIDAH

(1913033045)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERAN SURAT KABAR *SOENTING MELAJOE* DALAM MEMPERJUANGKAN EMANSIPASI WANITA DI MINANGKABAU TAHUN 1912-1914

Oleh

KIKI ZHAIDAH

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran krusial surat kabar *soenting melajoe* sebagai media pergerakan dan alat memperjuangkan emansipasi bagi kaum perempuan di Minangkabau melalui tajuk rencana dan syairnya selama periode awal penerbitannya yaitu tahun 1912-1914. *Soenting melajoe* merupakan surat kabar perempuan pertama yang terbit di Minangkabau, didirikan atas inisiatif dari Roehana Koedoes. Pada periode ini perjuangan emansipasi perempuan masih berhadapan dengan kuatnya tradisi adat yang membatasi peran publik dan akses pendidikan bagi wanita.

Metode dalam penelitian ini adalah metode *historis*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis *historis* yaitu dengan mengumpulkan data yang satu dengan lainnya kemudian dianalisis secara berulang sehingga diperoleh suatu fakta sejarah yang akurat. Hasil penelitian menemukan bahwa peran surat kabar *Soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914 yaitu ditinjau melalui rubrik tajuk rencana yang bersifat argumentatif dan syairnya yang secara konsisten terus menerus mengangkat isu pendidikan dan kemajuan kaum perempuan di daerah luar serta mengkritik tradisi adat yang mengekang kaum perempuan.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa surat kabar *Soenting melajoe* sangat berperan dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau dan berhasil sebagai suatu alat guna menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan kaum perempuan dan laki-laki terkait emansipasi wanita, dan surat kabar *soenting melajoe* berperan dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan di Minangkabau

Kata Kunci : Surat Kabar *Soenting Melajoe*, Emansipasi Wanita Minangkabau

ABSTRACT

THE ROLE OF THE SOENTING MELAJOE NEWSPAPER IN FIGHTING FOR WOMEN'S EMANCIPATION IN MINANGKABAU 1912-1914

BY

KIKI ZHAIDAH

This study aims to analyze the crucial role of the Soenting Melajoe newspaper as a movement media and tool to fight for women's emancipation in Minangkabau through its editorials and poems during the initial period of its publication, namely 1912-1914. Soenting Melajoe was the first women's newspaper published in Minangkabau, founded on the initiative of Roehana Koedoes. During this period, the struggle for women's emancipation was still faced with strong customary traditions that limited the public role and access to education for women. The methodology in this study is historical methodology, data collection techniques are carried out using library techniques and documentation techniques, data analysis techniques used are historical analysis techniques, namely by collecting data from one another and then analyzing them repeatedly to obtain accurate historical facts. The results of the study found that the role of the Soenting Melajoe newspaper in fighting for women's emancipation in Minangkabau in 1912-1914 was reviewed through its argumentative editorial column and its poetry which consistently raised the issue of education and the advancement of women in the outer regions and criticized the traditional traditions that restrained women. From the results of the study, the researcher concluded that the Soenting Melajoe newspaper played a very important role in fighting for women's emancipation in Minangkabau and was successful as a tool to foster collective awareness among women and men regarding women's emancipation, and the Soenting Melajoe newspaper played a role in raising the dignity of women in Minangkabau.

Keywords: Newspapers Soenting Melajoe, Emancipation Minangkabau Women

**PERAN SURAT KABAR SOENTING MELAJOE DALAM
MEMPERJUANGKAN EMANSIPASI WANITA DI
MINANGKABAU TAHUN 1912-1914**

Oleh

Kiki Zhaidah

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERAN SURAT KABAR *SOENTING MELAJOE*
DALAM MEMPERJUANGKAN EMANSIPASI
WANITA DI MINANGKABAU TAHUN 1912-1913**

Nama Mahasiswa : **Kiki Zhaidah**

No. Pokok Mahasiswa : **1913033045**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. MENGETAHUI

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M. Hum
NIP. 197009132008122002

Pembimbing II,

Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804262025212042

2. MENGETAHUI

Koordinator Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Dr. Dedy Miswar, S.Si. M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

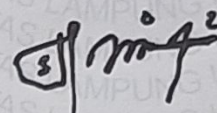
Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN**1. Tim Penguji**

Ketua

: Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

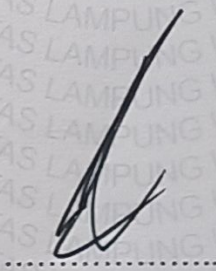


Sekretaris

: Aprillia Triaristina, S.Pd., M.Pd


Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Maskun M.H.
**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Oktober 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Zhaidah

NPM : 1913033045

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Jl. Drs. Alimudin Umar Campang Raya Rt. 01, LK II,
Kec. Sukabumi, Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Februari 2026



Kiki Zhaidah

NPM 1913033045

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 21 Juni 2001, anak kedua dari Bapak Sujiman dan Ibu Sukanti. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Campang Raya pada tahun 2007 dan selesai tahun 2013, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 31 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016, lalu dilanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan seleksi masuk jalur SIMANILA

Pada tahun 2022, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung dan melaksanakan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Bodhisattva. Selama berkuliah penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di Universitas Lampung, organisasi kegiatan kemahasiswaan yang penulis ikuti antara lain, FOKMA Pendidikan Sejarah sebagai Anggota Kerohanian.

MOTTO

“Ketika Suara Dibungkam, Kata-Kata Terbit Di Atas Kertas.”

(Wiji Thukul)

*“ Diatas Sang Maha Daya Semua Kendali Terambil Alih. Jikalau Kau Keluhkan
Dengung Sumbang Yang Mengganggu, Buka Lagi Visimu Kau Tau Mana Urutan
Satu. Di Antara Pusaran Nirfungsi Petakan Semua Lagi Titik Tuju Yang Telah
Terpatri.”*

(Perunggu-33x)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis persembahkan karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan sayang

teruntuk :

Kedua orang tuaku Bapak Sujiman dan Ibu Sukanti yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, selalu memberikan motivasi, serta senantiasa mendoakanku agar tercapai segala cita-citaku. Teruntuk Bapak dan Ibu terima kasih karena selalu memberikan semangat selama menjalankan studi

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis, penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Surat Kabar *Soenting Melajoe* Dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita di Minangkabau Tahun 1912-1914.” Ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah di Universitas Lampung tidak dapat dipungkiri, proses penyusunan skripsi ini menghadirkan berbagai tantangan, namun berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak HermiYanzi, S. Pd., M. Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si., M. Pd., Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I skripsi saya, serta Dosen PA saya, terima kasih Ibu atas segala arahan, bimbingan, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Aprilla Triaristina, S. Pd., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, saran, kepeduliannya selama saya menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.
9. Terima Kasih Kepada Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Dosen Pembahas skripsi saya, terima kasih Bapak karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
11. Bapak/Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Kakakku Suwandi dan Adikku Wahyunisa Salsabila tersayang terima kasih untuk doa, semangat, dan dukungannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
13. Teruntuk Mbah Tercinta Mbah Mursini (Almh) terima kasih untuk doa, semangat, dukungan, dan perhatiannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
14. Saudara perempuan ku Dewi, Cindy, Putri, Lidiya, Ayu, dan Vina terima kasih untuk doa, semangat dan support nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
15. Teman-teman seperjuangan Anisya, Yesi, Novita, Miya, Siti, Nunung, Sarah, Monic, Andini dan teman-teman pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih karena sudah membantu penulis menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah

selama penulis menempuh pendidikan di program Studi Pendidikan Sejarah.

16. Teman-teman seperjuangan KKN Aisyah, Salsabila, Syifa, dan Amelia terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari mengabdikan di Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan.

Bandar Lampung, 2026

Kiki Zhaidah

NPM 1913033045

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Kerangka Berpikir.....	6
1.6 Paradigma	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Peran	9
2.1.2 Surat Kabar Soenting Melajoe	10
2.1.3 Konsep Memperjuangkan Emansipasi.....	14
2.1.4 Wanita di Minangkabau.....	15
2.1.5 Teori Yang Digunakan.....	16
2.2 Penelitian Relevan	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian	20
3.2.1 Metode yang digunakan.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	27
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30

4.1.1 Gambaran Umum Surat Kabar Soenting Melajoe	30
4.1.3 Rubrik Pemberitaan Surat Kabar Soenting Melajoe	34
4.1.4 Surat Kabar Soenting Melajoe Dan Emansipasi Wanita	42
4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Peran Surat Kabar Soenting Melajoe Dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita Di Minangkabau Tahun 1912-1914 Ditinjau Dari Tajuk Rencana	60
4.2.2 Peran Surat Kabar Soenting Melajoe Dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita Di Minangkabau Tahun 1912-1914 Ditinjau Dari Syair.....	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Syair dalam Surat Kabar Soentinnng Melajoe Tahun 1912-1914..73

Tabel 2. Analisis Tajuk Rencana Dalam Surat kabar Soenting Melajoe Tahun
1912-1914 78

DAFTARGAMBAR

Gambar 4. 1 Kepala Surat Kabar Soenting Melajoe	31
Gambar 4. 2 Keterangan Harga Langganan Soenting Melajoe.....	31
Gambar 4. 3 Tajuk Rencana Terkait Pentingnya Pendidikan bagi Wanita.....	47
Gambar 4. 4 ungkapan Terimakasih atas Lahirnya Soenting Melajoe	48
Gambar 4. 5 Syair yang Memuat Nasihat dan Harapan Bagi perempuan	52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat identik dengan alam Minangkabau yang bangga akan adat istiadatnya. Tanah Minangkabau memiliki posisi yang strategis dan signifikan dalam pembentukan bangsa Indonesia (Darwis, 2013). Sistem sosial masyarakat Minangkabau yakni sistem *Matrilineal*. Kata *Matrilineal* berasal dari dua kata yaitu: *Mater* yang berarti ibu dan *Linie* yang berarti garis, jadi *Matrilineal* merupakan sistem kekerabatan yang ditarik dari garis ibu, dalam sistem *Matrilineal* perempuan menempati posisi yang istimewa, perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban dan tanggung jawab masing-masing dimana laki-laki memiliki posisi sebagai pengawas dan pelindung sedangkan perempuan memiliki akses dalam hal kepemilikan (Deliani, 2019).

Ruang gerak perempuan di Minangkabau pada abad ke 19 dibatasi oleh adanya nilai-nilai adat istiadat dan tidak adanya dukungan kemajuan untuk kaum perempuan. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa sistem tradisional dan sistem sosial yang dianut dapat membawa keseimbangan bagi kehidupan masyarakat Minangkabau oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa modernisasi yang tidak didasarkan oleh nilai-nilai tradisi dan budaya maka tidak akan pernah memperoleh keberhasilan. Menurut masyarakat Minangkabau jalan menuju modernisasi yakni kembali pada tradisi itu sendiri (Hanani, 2011). Pada masa ini pendidikan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak penting bagi kaum wanita karena, masyarakat Minangkabau menganggap wanita hanya perlu mengabdikan diri bagi lingkungan keluarga, untuk itu kaum wanita dinilai tidak perlu diberdayakan melalui pendidikan formal (Deliani, 2019).

Pada saat Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda, kaum perempuan dianggap tidak terlalu penting untuk memperoleh pendidikan karena nantinya perempuan hanyalah sebagai pendamping suami dalam bergaul dengan para pejabat, karena hal ini peluang laki-laki menjadi lebih luas untuk memperoleh kemajuan daripada kaum wanita (Deliani, 2019).

Semasa pemerintahan kolonial sekolah-sekolah yang didirikan untuk pribumi hanya berorientasi pada kaum laki-laki dan diperuntukkan pada kaum elite, karena menganggap wanita tidak boleh lebih pintar dari laki-laki dan pemikiran lainnya yang menyudutkan hak-hak wanita (Aprilia Triaristina & Octari Tauvita, 2023). Kemunculan jurnalis perempuan pada tahun 1904 beriringan dengan munculnya media khusus perempuan yang digagas oleh para aktivis organisasi perempuan pada masa itu, para wanita tersebut memanfaatkan tulisan untuk menggugah kesadaran bangsanya terutama dalam menyampaikan gagasan, perjuangan, dan persamaan gender yang dimuat dalam media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, dan lainnya. Terbitnya surat kabar perempuan di Indonesia yaitu surat kabar *Poetri Hindia* yang dipimpin oleh R.T.A Tirtokoesoemo yang merupakan Bupati Karanganyar, dan setahun kemudian *Javasche Bookhandel* menerbitkan majalah yang berpusat di Bogor, hingga akhirnya semangat menyuarakan idealisme dalam bentuk tulisan tersebar hingga ke luar pulau Jawa (Qarimah, 2011).

Roehana Koedoes merupakan putri pertama dari Mohamad Rasjad Maharadja Soetan dan Kiam, Roehana Koedoes lahir pada 20 Desember 1884 di Koto Gadang, Minangkabau. Ayah Roehana merupakan pegawai pemerintah Kolonial Belanda. Ayah Roehana yakni Rasjad memiliki pemikiran yang moderat dan hobi membaca sehingga ayahnya memberikan kesempatan dan keluasaan pada Roehana untuk mempelajari banyak hal baik dari rumah maupun luar rumah, Rasjad mengajarkan Roehana kecil mengenal huruf demi huruf baik abjad Latin, Arab, dan Arab Melayu melalui buku, majalah, dan surat kabar yang menjadi koleksi ayahnya. Untuk menambah wawasan, semangat, dan meningkatkan kemampuan Roehana, Rasjad berlangganan buku bacaan anak seperti Berita Ketjil dan buku cerita anak dari Singapura. Ketika Roehana berusia 6 tahun, keluarga Roehana bertetangga dengan

keluarga jaksa Alahan Panjang yang bernama Lebih Rajo Nan Soetan dan istrinya yakni Adiesa. Pasangan inilah yang mengajarkan Roehana berbagai keterampilan seperti menjahit, merajut, dan meronce manik-manik. Selain itu pasangan inilah yang mengajarkan Roehana menulis dan membaca baik bahasa Arab, Melayu dan Belanda, sehingga di usianya yang masih belia Roehana telah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas (Dahlia, 2013)

Kehidupan sehari-hari Roehana ketika berusia 8 tahun yakni bertugas mengasuh kedua adiknya yang bernama Ratna dan Roeskan. Sambil bermain di teras rumah yang luas dan mengasuh kedua adiknya Roehana juga menjalankan hobinya yaitu membaca dan menulis, Roehana kerap membacakan cerita untuk adik-adiknya dengan suara yang lantang untuk menghibur kedua adiknya, namun tak hanya adiknya yang merasa terhibur melainkan juga orang yang melewati teras rumah mereka, hal ini membuat banyak orang yang terkesima dan kagum kepada Roehana kecil, hingga satu-persatu anak lainnya ikut berkumpul di teras rumah Roehana sekedar untuk mendengarkan cerita yang dibaca Roehana, hingga berjalan waktu anak-anak tersebut tertarik dan meminta Roehana untuk mengajarkan mereka membaca dan menulis. Namun tak jarang juga Roehana kecil mendapatkan ejekan karena kebiasaannya yang dianggap tidak lazim (Dahlia, 2013)

Dibalik sikapnya yang periang Roehana yang terus bertambah usia merasakan pilu di hatinya, karena di usia yang telah melewati batas usia untuk mulai sekolah, ia tak kunjung juga merasakan bersekolah hingga beranjak remaja, Roehana merenungi betapa malang nasibnya yang tidak menempuh pendidikan seperti anak laki-laki hingga timbul rasa kecewa di hatinya atas ketidakadilan yang dirasakannya. Roehana berpikir keras alangkah tidak adilnya perlakuan terhadap kaum perempuan di Minangkabau mengapa pendidikan bagi kaum perempuan tidak diberikan sama sebagaimana kaum laki-laki, apabila kaum perempuan memperoleh perlakuan sama dengan kaum laki-laki maka kaum perempuan dapat lebih pintar, lebih bisa menentukan sikap dan masa depan, didengar dan diminta pendapatnya, dapat membela diri, memperoleh pekerjaan yang layak dan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, karena hal ini Roehana mengatakan kepada ayahnya jika Roehana memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mengubah perlakuan tidak adil terhadap

perempuan terutama di bidang pendidikan dan pekerjaan, hal ini disambut baik dan didukung oleh ayahnya Rasjad dengan menyediakan berbagai alat tulis dan mengizinkan rumahnya menjadi tempat bagi Roehana mengajarkan baca tulis kepada kaum perempuan.

Pada tahun 1908 di usia ke 24 Roehana menikah dengan Abdul Koedoes yang merupakan pemuda aktivis partai politik yang anti pemerintahan Belanda, Abdul Koedoes juga terkenal dengan kemampuan menulis artikel bertemakan sosial, politik, dan hukum. Abdul Koedoes dan Roehana memiliki pemikiran yang sama mengenai nasib kaum perempuan di Minangkabau. Setelah menikah Roehana berusaha mewujudkan cita-citanya dengan mendirikan sekolah yang bernama Kerajinan Amai Setia (KAS) sekolah ini didirikan oleh Roehana dan kawan-kawan, dirasa perjuangannya untuk memajukan kaum perempuan di Minangkabau kurang dan ingin melakukan hal lebih lagi karena jika mengajar di sekolah maka hanya muridnya saja yang pintar, Roehana ingin berbagi ilmu pengetahuan dan pengalamannya dengan kaum perempuan di daerah lain sehingga dapat membantu lebih banyak, Roehana meminta pendapat pada suaminya yang kemudian disarankan untuk melakukannya dengan menulis di surat kabar.

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup luas yang dimiliki Roehana serta kecintaannya akan menulis dan membaca mampu memberikan kemajuan bagi kaum perempuan di Minangkabau salah satu upaya nya yaitu melalui tulisan, Roehana kecil gemar menulis baik berupa artikel, puisi, surat, maupun keluhan. Selain itu kegemaran Roehana dalam membaca surat kabar yang tak jarang mendapati tulisan terkait kehidupan kaum perempuan yang sangat buruk, diperlakukan sewenang-wenang, dan tak memiliki hak untuk membela diri. Atas hal tersebut mendorong Roehana untuk membawa kemajuan bagi kaum perempuan di Minangkabau melalui tulisannya dengan mengirimkan tulisannya kepada pimpinan redaksi surat kabar *Oetoesan Melajoe* milik Soetan Maharadja yang merupakan seorang wartawan senior yang terkenal arif, pejuang, memiliki wawasan yang luas, memiliki perhatian penuh pada perkembangan sosial masyarakat Minangkabau dan mendukung setiap pergerakan bagi kemajuan kaum semua orang. Melalui tulisan Roehana, Soetan Maharadja pun terkesan oleh keinginan dan

gagasan Roehana sehingga disepakati untuk menerbitkan surat kabar khusus perempuan yang diberi nama *Soenting Melajoe*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui adanya rasa kecewa dan ketidakadilan yang dirasakan Roehana ketika kecil akibat tidak dapat bersekolah mendorong Roehana untuk melakukan perubahan terutama dalam merubah perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan dengan mendirikan sekolah namun, perjuangan tersebut dirasa masih kurang maksimal karena, Roehana ingin membagikan ilmu dan pengalamannya secara lebih luas lagi hingga muncul sebuah ide untuk merealisasikannya melalui tulisan di surat kabar yang dikenal sebagai surat kabar *Soenting Melajoe*. Berdasarkan hal tersebut dan minimnya penelitian yang menyoroti peran media perempuan dalam sejarah pers sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait peran surat kabar *Soenting Melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914. Penulis dalam penelitian ini membatasi ruang lingkup temporal dimulai dari tahun pertama penerbitan surat kabar *Soenting Melajoe* yakni tahun 1912 hingga tahun 1914, tahun ini merupakan tahun di mana gencar-gencarnya *Soenting Melajoe* menyuarakan emansipasi wanita. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian dan penulisan tentang **“Peran Surat Kabar *Soenting Melajoe* Dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita Di Minangkabau Tahun 1912-1914”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yakni “Bagaimanakah Peran Surat Kabar *Soenting Melajoe* Dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita Di Minangkabau Tahun 1912-1914?”.

1.3 Tujuan Penelitian

penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dan memberikan gambaran terkait peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian ini, yakni terkait peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914
- b. Bagi pembaca : memberikan pengetahuan terkait peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914.
- c. Bagi lembaga pendidikan : penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan untuk tambahan referensi mengenai peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914.

1.5 Kerangka Berpikir

penelitian ini membahas tentang peran surat kabar *Soenting Melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914. Kehidupan kaum perempuan di Minangkabau pada abad ke 19 memiliki peranan penting dalam hal ekonomi dan keluarga namun memiliki keterbatasan dalam ruang gerak sosial masyarakat, rendahnya partisipasi perempuan dalam ruang publik dan juga keterbatasan guna memperoleh pendidikan, hal ini dialami oleh kaum perempuan di Minangkabau salah satunya Roehana Koedoes sehingga menimbulkan rasa kecewa dan ketidakadilan hingga terlahir cita-cita untuk mengubah kehidupan kaum perempuan, adanya rasa kecewa dan keinginan untuk menyebarkan ilmu

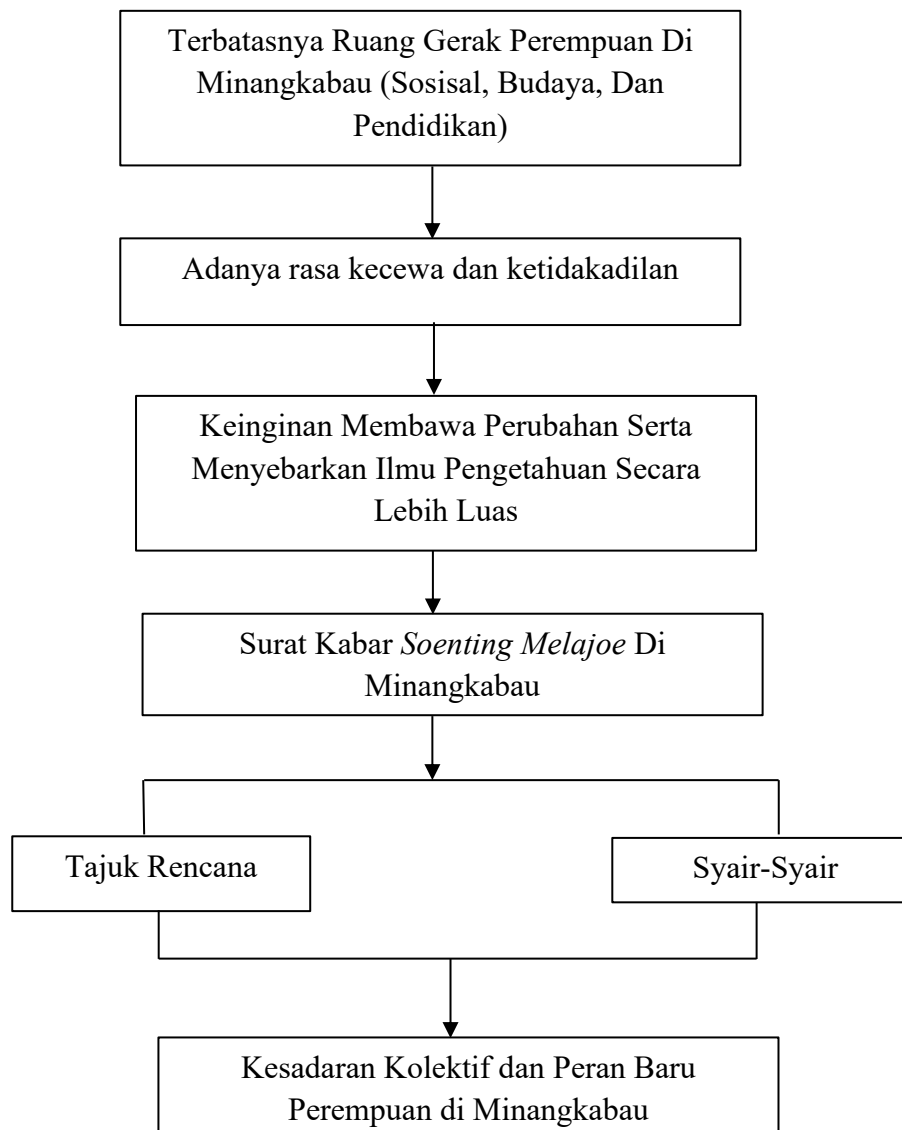
pengetahuan secara lebih luas lagi maka Roehana berinisiatif untuk mewujudkannya melalui surat kabar *soenting melajoe*. Pada masa ini perjuangan tidak hanya dilakukan melalui peperangan namun juga melalui tulisan yang dituangkan dalam surat kabar. Surat kabar pada masa ini telah dimanfaatkan oleh para sejumlah tokoh di Indonesia sebagai alat perjuangan untuk menyuarakan gagasan dan menyebarkan nasionalisme dalam upaya mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

Surat kabar pada masa ini selain sebagai sumber informasi juga berperan sebagai wadah untuk menyuarakan keresahan, ide gagasan hingga dapat menggugah kesadaran para pembacanya. Munculnya jurnalis perempuan pada tahun 1904 beriringan dengan munculnya media khusus perempuan yang digagas oleh para aktivis organisasi perempuan yang memanfaatkan bahasa tulisan untuk menyuarakan gagasannya serta menyebarkan semangat untuk memperoleh kesetaraan dalam hal baik sosial maupun budaya yang dimuat dalam media cetak seperti surat kabar, majalah, dan lainnya. Berdasarkan hal itu dapat dilihat media termasuk surat kabar memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya sebuah perubahan seperti *soenting melajoe* yang merupakan surat kabar yang lahir dari adanya ketimpangan sosial yang terjadi pada perempuan di Minangkabau dan rasa kecewa serta ketidakadilan yang dialami Roehana hal ini menjadi dasar *soenting melajoe* untuk menyuarakan keadilan atau kesesuaian hak-hak perempuan di Minangkabau.

Surat kabar *soenting melajoe* melalui teori agenda setting berusaha menempatkan isu emansipasi menjadi isu yang penting dan perlu diperhatikan, surat kabar *Soenting Melajoe* berusaha menggunakan karya tulisannya untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan hak yang seharusnya dimiliki perempuan di Minangkabau melalui rubrik tajuk rencana dan syair nya yang secara konsisten mengangkat isu emansipasi seperti tentang tokoh-tokoh pejuang wanita, dan gerakan emansipasi di luar Hindia Belanda, pendidikan dan seruan kemajuan hingga berdampak pada tumbuhnya kesadaran kolektif bagi para pembaca akan sebuah kemajuan dan modernisasi. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada peran surat kabar *soenting melajoe* sebagai alat perjuangan yang digunakan baik individu

maupun kelompok untuk memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau. Hal ini diperuntukkan agar wanita di Minangkabau dapat memperoleh kemajuan dan hak yang semestinya dan tidak adanya ketimpangan sosial serta terjadinya kesetaraan gender.

1.6 Paradigma



Keterangan :

→ = Garis Hubung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2016) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Peran

Menurut Parsons (1951) peran bukan hanya perilaku individu tetapi juga fungsi yang dijalankan oleh suatu unit dalam sistem sosial. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan konsep peran tidak hanya terbatas pada perilaku manusia tetapi juga mencakup fungsi media atau objek dalam sistem sosial, peran juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang memiliki nilai dan fungsi dalam struktur sosial. Menurut Soehandy dalam (Margayaningsih dan Iriani, 2018), mengidentifikasi bahwa peran dapat dikenali sebagai partisipasi, kontribusi, serta penetapan suatu tujuan dalam organisasi. Menurut Bungin (2001) media massa memiliki peran dalam proses pembentukan opini atau sudut pandang. Dalam hal ini, media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, mempengaruhi persepsi, dan memengaruhi keputusan-keputusan sosial yang diambil oleh masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan surat kabar *soenting melajoe* yang merupakan sebuah lembaga sosial, surat kabar sebagai sarana komunikasi publik memiliki hak dan tanggung jawab sosial untuk memberikan informasi, membentuk opini, dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Maka peran dalam penelitian ini merujuk pada tugas dan fungsi dari surat kabar itu sendiri. Penelitian ini

terkait peran surat kabar *soenting melajoe* sebagai media guna menyuarakan gagasan dan ide dalam upaya memajukan kaum wanita di Minangkabau melalui rubrik dalam surat kabar tersebut. Surat kabar *soenting melajoe* karya-karya tulisannya berupaya untuk memberikan pendidikan dan menumbuhkan kesadaran terhadap kaum perempuan di Minangkabau akan pentingnya emansipasi wanita.

2.1.2 Surat Kabar Soenting Melajoe

Istilah pers diambil dari bahasa Inggris yakni *press* yang berarti cetakan. Kata pers memiliki dua arti yang pertama yaitu percetakan dan yang kedua yaitu upaya penyampaian berita melalui media cetak. Surat kabar merupakan salah satu produk pers, surat kabar di Indonesia memiliki karakter tersendiri dari surat kabar di negara lain yang terletak pada peranan budaya dalam proses penyampaian informasi, artinya kedekatan antar budaya, masyarakat, dan politik memberikan sumbangsih terhadap perkembangan surat kabar di Indonesia sehingga memiliki keragaman yang berbeda-beda, keberagaman surat kabar merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan akan informasi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan koridor masyarakat (Sari & Darmawan, 2021)

Cikal bakal pers nasional yaitu sebagai media informasi dan komunikasi yang menjadi satu kesatuan dengan pergerakan nasional. Pers pada era ini dipergunakan sebagai alat perjuangan (Wahidin, 2006). Pers telah dipergunakan oleh para pendiri bangsa kita sebagai alat perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan.

Soenting melajoe merupakan surat kabar yang diperuntukkan bagi kaum perempuan di seluruh tanah Melayu termasuk Sumatera Barat. *Soenting melajoe* merupakan pelopor surat kabar perempuan di tanah Melayu. Surat kabar *soenting melajoe* terbit seminggu sekali dengan surat kabar berukuran seperti tabloid dengan 4 halaman. Surat kabar *soenting melajoe* memiliki tulisan berupa sejarah biografi, berita luar negeri yang disadur dari majalah, buku, atau koran berbahasa Belanda yang dijadikan referensi dalam penulisan artikel seputar kehidupan wanita di berbagai daerah termasuk Luar negeri, selain itu juga *soenting melajoe* memuat artikel atau tajuk rencana serta syair yang berisikan pendidikan dan kemajuan kaum perempuan (Dahlia, 2013)

Berdasarkan hal di atas maka surat kabar *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar khusus kaum perempuan dan pelopor surat kabar kaum perempuan di tanah melayu yang diterbitkan sekali dalam seminggu. Pada masa ini surat kabar *Soenting Melajoe* memiliki fungsi sebagai alat perjuangan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya emansipasi bagi kaum wanita khususnya di Minangkabau melalui rubrik tajuk rencana dan syair nya.

a. Konsep Syair

Syair merupakan satu diantara jenis puisi lama, syair berasal dari persia yang kemudian dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam di Indonesia. Istilah syair berasal dari bahasa Arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti perasaan yang menyadari. Oleh karena nya dalam bahasa Melayu syair mengarah pada pengertian puisi secara umum yang kemudian berkembang dan mengalami perubahan sehingga syair dibentuk sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perkembangan syair. Syair memiliki makna dan pesan yang beragam. Makna dalam syair sangat penting untuk disampaikan kepada pendengarnya sebab syair memuat nilai-nilai kehidupan di dalam nya. Dalam suku Melayu syair berperan sebagai sarana dalam penyampaian pesan yang berisikan ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan (Widiya, 2009).

Syair merupakan sebuah karya sastra yang sangat puitis, sarat akan makna, dan memuat nilai-nilai yang dapat diambil di dalamnya. Syair memiliki tujuan untuk menciptakan kepuhitan dan menyampaikan pesan atau nilai-nilai yang ingin diungkapkan. Menurut Sunarjo (2001) syair adalah salah satu jenis puisi Melayu lama yang terdiri atas empat larik dan berima a-a-a-a setiap bait terdiri dari 9, 10, atau 12 suku kata, bait dalam syair biasanya membentuk sebuah cerita. Menurut Pradopo (2005) mengatakan tema syair beragam bentuknya seperti syair dengan tema kepahlawanan, sosial, sejarah, keteladanan, dan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan syair merupakan sastra lama berbentuk puisi yang terdiri dari 9-12 suku, berima a-a-a-a dengan tujuan sebagai sarana penyampaian pesan yang mengandung makna dan nilai-nilai dan norma kehidupan. Adapun syair yang terdapat dalam surat kabar *soenting*

melajoe seperti Goerindam Soenting, membawa kepadang kemajuan, pelita kapas, sjair sekolah, dan lainnya.

b. Konsep Tajuk Rencana

Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja, dalam perkembangan selanjutnya, surat kabar yang bisa mencapai rakyat secara masal itu dipergunakan oleh kaum idealis untuk melakukan *social control*, sehingga surat kabar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif. Bukan hanya menyiarkan informasi, tetapi membujuk dan mengajak khalayak untuk mengambil sikap tertentu. Bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif antara lain ialah tajuk rencana. (Effendy, 2003).

Di Inggris tajuk rencana disebut dengan “editorial” yang berasal dari kata “edit”. Secara harfiah, edit memiliki arti membaca dan memperbaiki naskah atau mempersiapkan naskah. Lalu dari kata editing lahirlah kata editorial yang di Indonesiakan menjadi “Tajuk Rencana” atau “Induk Karangan” yang memiliki fungsi sebagai mahkota karangan atau tulisan yang berisi ulasan, pemikiran, dan pandangan surat kabar mengenai suatu fakta, kejadian atau opini yang berkembang dalam masyarakat (Barus, 2010).

Tajuk rencana merupakan pandangan editor terhadap suatu topik, tajuk rencana bersangkutan dengan opini dengan menyajikan fakta dan opini yang disusun secara logis, ringkas, dan mempengaruhi opini atau menginterpretasi berita penting sedemikian rupa sehingga menjadi jelas bagi para pembaca (Barus, 2010).

Tajuk rencana sebagai sebuah tulisan yang bersifat pemberian opini atau perspektif media mengenai suatu hal, tajuk rencana mengandung 5 unsur yang saling mendukung antara lain : a). Menyatakan suatu pendapat; 2). Pendapat disusun secara logis; 3). Singkat; 4). Menarik; 5). Mempengaruhi pendapat pembuat kebijakan dalam pemerintah atau masyarakat (Sunarwan, 2016).

Tajuk rencana terdiri dari beberapa paragraf yang ditulis secara sistematis. Dalam paragraf tajuk rencana berisi tentang masalah, opini, kritik, dan saran serta harapan yang diungkapkan oleh seorang penulis tajuk rencana. Pada masing-masing paragraf dalam tajuk rencana akan terdapat inti permasalahan yang diceritakan (Saputra, 2019).

Adapun beberapa fungsi tajuk rencana menurut Fadhila dan Hartono (2022) tajuk rencana dapat memberikan pemahaman terhadap suatu masalah yang terjadi sesuai dengan fakta, gagasan, kejadian dan opini yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Mudjiandto (2011) mengungkapkan bahwa tajuk rencana memiliki fungsi menjelaskan tentang permasalahan penting dan dijelaskan secara rinci (Anggara, 2015).

Tajuk rencana berfungsi menerangkan bagaimana suatu kejadian tertentu berlangsung, faktor-faktor apa yang diperhitungkan untuk menghasilkan perubahan dalam kebijakan baru yang akan mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Tajuk berfungsi berupaya untuk memperlihatkan keberlanjutan suatu peristiwa penting dengan menggambarkan kejadian tersebut dengan latar belakang sejarah, dengan menghubungkannya terhadap sesuatu yang terjadi sebelumnya. Kemudian terdapat fungsi untuk meramalkan masa depan (*Forecanting the Future*). Suatu tajuk rencana seringkali menyajikan analisis yang melewati batas berbagai peristiwa sekarang dengan tujuan meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Melalui fungsi ini tajuk berupaya meramalkan sesuatu yang akan terjadi di belakang hari mengenai suatu hal (Sunarwan, 2016).

Dalam surat kabar di tanah air, tajuk rencana sering kali ditempatkan di halaman opini dan ditulis oleh pemimpin redaksi surat kabar bersangkutan, tajuk rencana menempati sebuah kotak dua kolom yang memanjang ke bawah atau ke samping diletakkan di sebelah pojok kiri atau atas halaman. Kolom-kolom lain di halaman diisi tulisan kolumnis, surat pembaca dan kotak susunan redaksi surat kabar yang bersangkutan. Melalui tajuk redaksi mengemukakan pendapat atau opini, pikiran dan kritisme terhadap beragam peristiwa yang dikonstruksi untuk menghasilkan sebuah sudut pandang yang nantinya akan ditampilkan ke

tengah publik dengan berlandaskan pada fakta. Opini atau pandangan yang ditampilkan dalam media merupakan hasil dari kebijakan redaksional yang dianggap mewakili redaksi dan merupakan cerminan sikap media terhadap permasalahan yang terjadi (Saputra, 2019).

Berdasarkan hal tersebut tajuk rencana atau induk karangan dapat diartikan sebagai karya tulis dari sudut pandang editor yang berisi ulasan terkait suatu fakta dan opini yang ditulis secara ringkas, logis, dan menginterpretasikan berita secara jelas bagi pembaca. Tajuk rencana berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan suatu permasalahan penting dengan jelas dan terperinci. Adapun tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar *soenting melajoe* berisi pandangan redaktur terhadap isu-isu pendidikan dan emansipasi wanita.

2.1.3 Konsep Memperjuangkan Emansipasi

Perjuangan menurut Soekanto (2009) dalam bukunya “Sosiologi Suatu Pengantar” mengatakan bahwa perjuangan adalah aspek dinamis dari kedudukan. Perjuangan juga dapat sebagai suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan, kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perjuangan dapat dikatakan berhasil apabila hasil akhir dari perjuangan tersebut sesuai harapan atau tujuan awal, perjuangan memerlukan pengorbanan baik tenaga, materi, pikiran, dan lainnya. Menurut Ben Anderson perjuangan adalah suatu usaha yang didasari dengan niat untuk membangkitkan suatu bangsa dari keterpurukan, dan ketertinggalan.

Menurut Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the oppressed* menyatakan bahwa perjuangan adalah proses kesadaran kritis dimana kelompok terpinggirkan menyadari ketertindasan mereka dan mulai menyuarakan perubahan melalui pendidikan, narasi atau media. Sedangkan menurut Lies Marcos (2003) menekankan bahwa perjuangan perempuan sering dilakukan melalui area simbolik seperti tulisan, diskusi, dan media lokal.

Emansipasi merupakan sebuah konsep yang mengusahakan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kata emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan (Mustikawati, 2015). Emansipasi dapat diartikan sebagai

lambang kekuatan bagi perempuan agar terbebas dari keterpurukan, keterkurungan, keterbelakangan, serta ketidakadilan hak yang membelenggu setiap kaum perempuan (Utomo, 2014).

Emansipasi wanita merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh persamaan hak bagi kaum wanita serta proses pelepasan diri para kaum wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk kaum perempuan berkembang sehingga memperoleh kemajuan (Mustikawati, 2015). Emansipasi bertujuan menuntut persamaan hak kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dan memberikan kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seimbang dengan kemampuannya. Berdasarkan pengertian di atas emansipasi wanita dapat diartikan sebagai sebuah upaya memperoleh hak-hak yang seharusnya dimiliki sehingga dapat melepaskan diri dari status sosial yang rendah dan memiliki kedudukan yang setara. Emansipasi wanita lahir karena adanya anggapan bahwa perempuan mengalami ketertinggalan di berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, kemiskinan, dan keterbatasan peran aktif di lingkungan publik. Emansipasi wanita bertujuan untuk menghilangkan perbedaan yang terlalu besar antar kelas sosial dan memperkecil jarak sosial antara pusat dan pinggiran, serta memberikan individu kebebasan dan hak sosial politik.

Berdasarkan hal tersebut maka memperjuangkan emansipasi dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk melakukan perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan melalui tulisan, pendidikan, dan pengorganisasian opini publik. Dalam hal ini surat kabar *soenting melajoe* menjadi bentuk perlawanan secara simbolik bukan hanya sebagai media informasi sebagai alat perubahan yang dipergunakan dan diperuntukkan bagi kaum perempuan melalui rubrik dalam surat kabar tersebut.

2.1.4 Wanita di Minangkabau

Minangkabau yang mengagungkan paham *matrilineal* nya namun keadaan kaum perempuannya tak jauh ubahnya dengan daerah lain. Pengaruh kolonialisme dan patriarkisme menciptakan kesenjangan bagi hak-hak perempuan, belum lagi praktik adat istiadat dan ajaran nenek moyang yang mengharuskan mereka untuk mengabdikan dalam lingkungan domestik. Perempuan seakan dianggap hanya sebagai pengurus

rumah tangga dan menjaga anak-anak. Menurut adat istiadat posisi perempuan harus tetap dimuliakan, ditinggikan, dan dilindungi oleh orang tua, ninik mamak, maupun suami. Akan tetapi karena terlalu dilindungi ini akhirnya kaum perempuan dianggap lemah sehingga dilarang untuk bekerja, merantau atau bahkan menuntut ilmu (Dahlia, 2013).

Wanita Minangkabau secara tradisional memiliki banyak kekuasaan. Wanita memiliki hak waris yang kuat baik dalam pewarisan semua harta tak bergerak. Wanita memiliki wewenang besar dalam mengontrol hal tersebut. Dengan tingginya kedudukan wanita di Minangkabau, kaum adat menganggap wanita hanyalah pekerja domestik yang tak perlu diberdayakan melalui pendidikan, sebaliknya pendidikan hanya berpihak pada kaum laki-laki, mereka mendapatkan pendidikan secara cukup dan tinggi karena laki-laki akan menjadi kepala bagi rumah tangganya, serta harta warisan akan jatuh ke tangan perempuan sehingga tak perlu susah payah mencari uang dan ilmu pengetahuan.

2.1.5 Teori Yang Digunakan

Penulisan sejarah baru dapat dikatakan ilmiah jika dalam penulisannya menggunakan seperangkat alat yang dijadikan media penganalisaan. Metode dan teori ilmiah yang berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan berbagai persoalan terkait suatu peristiwa sekaligus menghubungkan antar fakta yang satu dengan lainnya sehingga terbentuk suatu penulisan yang utuh (Kartodirjo, 1983). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Maxwell Mc Combs dan Donald L. Shaw yakni teori agenda setting.

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori agenda setting dalam publikasi pertamanya berjudul "*The Agenda setting Function of The Mass Media*". Menurut teori ini media memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat terhadap gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat, tokoh siapa yang harus kita dukung (Nurudin, 2011).

Agenda setting lahir dari pemikiran McCombs dan Shaw, teori agenda setting diartikan sebagai sebuah proses dimana media massa menempatkan sejumlah isu atau peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat, dengan menempatkan berita menjadi *headline* di halaman pertama koran pada setiap edisinya yang membahas isu sebagai topik utama dari isu tertentu sehingga masyarakat pun menerima isu tersebut sebagai suatu hal yang penting (Yoedtadi dkk, 2019).

Teori agenda setting mengemukakan bahwa media masa memiliki kekuatan besar dalam menentukan isu-isu yang harus menjadi perhatian publik, dengan memprioritaskan topik-topik tertentu dan mempengaruhi cara masyarakat memandang isu tersebut (Priscilla et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut Teori ini mengacu pada bagaimana liputan berita media menentukan isu mana yang menjadi fokus perhatian publik. Dengan demikian, teori agenda-setting lahir, dibangun di atas gagasan bahwa media masa menetapkan agenda tentang apa yang harus diperhatikan orang. Fungsi agenda setting media masa ialah kemampuan media masa untuk menyeleksi dan menekankan beberapa topik, sehingga menyebabkan publik menerima topik tersebut sebagai topik yang penting.

Dalam hal ini surat kabar *soenting melajoe* memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu yang menjadi agenda utama dalam pikiran publik dengan menonjolkan suatu topik, berkaitan dengan ini surat kabar *soenting melajoe* menjalankan fungsi agenda setting melalui tajuk rencana dan syair yang terdapat di surat kabar *soenting melajoe* ketika surat kabar *soenting melajoe* secara konsisten menempatkan isu pendidikan perempuan, kemajuan kaum perempuan, dan kritik terhadap tradisi yang mengekang maka *soenting melajoe* sebagai media berhasil menata agenda di benak publik Minangkabau dan memaksa para pembaca untuk memperhatikan dan mendiskusikan akan pentingnya kemajuan kaum perempuan sehingga tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan mereka. Dengan mengkombinasikan antara tajuk rencana dan syair menjadikan isu emansipasi perempuan terus hadir secara berulang, dan menonjol dalam ruang baca masyarakat Minangkabau periode 1912–1914. Hal ini membuktikan bahwa tajuk rencana dan syair dalam *Soenting Melajoe* berfungsi efektif sebagai instrumen *agenda setting*

yang menumbuhkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan pandangan terhadap posisi dan peran perempuan serta dapat menjelaskan mekanisme psikologis.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa tulisan karya penelitian/penulis lain yang dapat dijadikan rujukan atau pembandingan dalam penelitian dan penulisan ini antara lain:

1. Jurnal “*Women Writers Profiles Of Soenting Melajoe Newspaper (1912-1921)*”. Karya Herawati tahun 2022, diterbitkan oleh jurnal Kajian Komunikasi, Universitas Padjajaran, dalam jurnal tersebut menganalisis profil penulis perempuan di *soenting melajoe*, latar belakang, serta kontribusi mereka dalam *soenting melajoe*. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan tulisan yang akan peneliti tulis yaitu sama-sama menyoroti peran perempuan dalam isi surat kabar *soenting melajoe* namun terdapat perbedaan yaitu jurnal ini fokus terhadap identitas penulis dan latar belakang dalam surat kabar sedangkan penelitian ini berfokus pada isi rubrik dalam *soenting melajoe* sebagai sarana dalam memperjuangkan emansipasi.
2. Jurnal “Perempuan Minangkabau Dalam Dunia Pers di *Sumatera’s Westkust*” karya Risa Marta Yati tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas bagaimana perkembangan pers di *Sumatera’s Westkust*, seberapa besar kontribusi kaum perempuan di dalamnya, serta apa kontribusi kemajuan pers terhadap peningkatan kualitas kehidupan kaum perempuan di tanah Minang. Persamaan jurnal ini dengan tulisan yang akan penulis teliti yakni sama-sama membahas terkait kontribusi wanita dalam dunia pers, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian ini lebih fokus pada bagaimana peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau.
3. Jurnal “Perempuan Bergerak Surat Kabar *Soenting Melajoe* tahun 1912-1921” karya Daniel M. Chaniago tahun 2014. Dalam jurnal ini membahas bagaimana sejarah dan isi surat kabar *soenting melajoe*, serta sikap pemerintah terhadap surat kabar *soenting melajoe*. Persamaan

jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menjadikan surat kabar *soenting melajoe* sebagai fokus penelitiannya, dan terdapat perbedaan di mana jurnal ini cakupan rentang waktu pada tahun 1912 hingga 19121 sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih mengerucut pada tahun 1912-1914 dengan analisis rubrik tajuk rencana dan syair.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dari masalah yang telah dipaparkan di atas maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian yakni :

- 3.1.1 Subjek Penelitian : Surat Kabar *Soenting Melajoe*
- 3.1.2 Objek Penelitian : Peran Surat Kabar *Soenting Melajoe* Dalam Memperjuangkan Emansipasi Wanita Di Minangkabau Tahun 1912-1914.
- 3.1.3 Tempat Penelitian : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Dan Perpustakaan Universitas Lampung
- 3.1.4 Waktu Penelitian : Tahun 2025
- 3.1.5 Konsentrasi Ilmu : Ilmu Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting karena metode menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan metode penelitian sebagai tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian yaitu, merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Ibnu Hajar metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan

untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan terpercaya (Rahmadi, 2011).

3.2.1 Metode yang digunakan

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian historis, penelitian historis memiliki tujuan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara objektif dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan mengevaluasinya agar dihasilkan kesimpulan dari suatu alur sejarah (Ekwandari, Yustina SriAgustina et al., 2025). Metode historis merupakan prosedur pemecahan suatu masalah dengan menggunakan data-data pada masa lampau yang dapat berupa peninggalan, baik untuk memahami suatu kejadian atau suatu keadaan yang terjadi di masa lampau terlepas dari kondisi saat ini, sering kali hasilnya dapat digunakan untuk meramalkan kejadian atau kondisi yang akan datang (Nawawi, 2011).

Menurut Gosttchlak (1985) metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis, sementara menurut Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurrahman, 1919).

Sebuah penelitian yang menggunakan metode *Historis* menurut Nugroho Notosusanto mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode *historis*. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian *historis* tersebut antara lain :

1. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Heuristik adalah teknik yang bisa membantu peneliti untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui telaah pustaka dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini (Amar, 2017). Menurut Kuntowijoyo dalam Miftahul Habib F (2017) menjelaskan bahwa heuristik adalah suatu tahapan dalam metode sejarah untuk menghimpun sumber data dan informasi mengenai tema yang akan diteliti baik dalam

bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dalam tahap ini peneliti melakukan pencarian sumber dari buku, media cetak berupa skripsi, jurnal, dan artikel ilmiah. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari sumber di perpustakaan nasional (PERPUSNAS) secara online tentang surat kabar langka yang dalam penelitian ini yaitu surat kabar *soenting melajoe*. Setelah menelusuri sumber-sumber tersebut penulis memperoleh sumber yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Kuntowijoyo (2013) sumber primer adalah sumber-sumber sejarah yang dilaporkan langsung oleh saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber primer dapat berupa dokumen atau tulisan setempat dan sezaman yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan antara lain :

- a. Sumber primer : sumber primer yang didapatkan penulis berupa terbitan surat kabar *soenting melajoe tahun* 1912-1921 koleksi Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS) Republik Indonesia.
- b. Sumber sekunder : sumber yang digunakan sebagai penunjang penelitian ini antara lain, buku biografi Roehana Koedoes Karya Fitriyanti Dahlia tahun 2013, buku Sejarah Pers di Minangkabau oleh Yuliandre Darwis tahun 2013.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan setelah peneliti mengumpulkan berbagai sumber data dan sebelum data digunakan dalam penelitian dan penyusunan karya ilmiah. Kritik sumber bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang didapatkan agar diperoleh sumber yang terpercaya. Tahapan kritik terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis melakukan kritik tersebut terhadap buku-buku yang merupakan sumber sekunder hasil cetakan yang didalamnya akan memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit, dan tempat buku tersebut diterbitkan. Dengan kriteria tersebut maka dapat

dianggap sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan buku yang telah diterbitkan (Priyadi, 2012).

a. Kritik eksternal

Kritik ekstern dilakukan untuk melihat apakah sumber yang kita dapatkan asli atau tidak. Kritik ekstern dilakukan dengan cara mengecek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, serta kata-katanya. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji autentisitas dari sumber berdasarkan kondisi fisik, tanggal dokumen dikeluarkan, bahan pembuat sumber, keaslian, dan keutuhan sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap surat kabar yang ditemukan, kritik yang dilakukan adalah dengan melihat tanggal dan tahun terbit surat kabar tersebut sesuai dengan periode yang dikaji atau tidak. Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder yang penulis dapatkan :

Sumber Primer

- 1) Terbitan surat kabar *soenting melajoe* edisi tahun 1912-1914. Terbitan surat kabar ini awalnya diterbitkan satu kali dalam seminggu selama kurun waktu 1912-1914, keterangan waktu tertera pada halaman awal di bagian atas sebelah kiri surat kabar. Sumber ini berupa arsip turunan atau disebut juga sebagai sumber yang didokumentasikan menjadi bentuk digital, walaupun begitu keautentikan dari sumber tersebut tidak diragukan karena di surat kabar tersebut terdapat nama pemimpin, administrator, dan redaktur dalam surat kabar tersebut.

Sumber Sekunder

- 1) Dahlia, Fitriyanti (2013) *Biografi Roehana Koedoes:Pe-rempuan Menguak Dunia*. Jakarta:Yayasan D’Nanti. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Roehana

Koedoes sekaligus proses terwujudnya surat kabar *soenting melajoe*. Buku ini dalam keadaan utuh, baik huruf, ejaan maupun tulisannya. Buku ini merupakan buku turunan hasil terjemahan dari arsip, wawancara dengan keluarga Roehana Koedoes.

- 2) Sunarti, Sastri (2013) *Kajian Lintas Media: Kelisanan dan Kesastraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)* Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Buku ini ditulis oleh Sastri Sunarti yang merupakan seorang penulis buku biografi, novel, komik, dan lainnya. Buku ini dalam keadaan baik, utuh secara huruf, ejaan, maupun tulisan lainnya buku ini membahas surat kabar dalam dialek Melayu Minangkabau yang pertama dan tokoh-tokoh dibalik persuratkabaran di Minangkabau.
- 3) Yuliandre, Darwis (2013) *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku ini ditulis oleh Darwis Yuliandre yang merupakan seorang pakar komunikasi. Buku ini berisi tentang latar belakang sejarah Minangkabau, sejarah pers Minangkabau, mulai dari pemakaian bahasa, abjad arab, hingga melayu seutuhnya. Buku ini dalam keadaan baik, utuh baik huruf, ejaan, maupun tulisannya.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). (Priyadi, 2012). Kritik intern dilakukan untuk menguji kesahihan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber yang terkumpul. Kritik internal

dalam penelitian ini dilakukan terhadap sumber tertulis karena dalam penelitian ini tidak dilakukan wawancara sehingga tidak ada sumber lisan yang diperoleh. Peneliti menggunakan kritik internal untuk sumber tertulis dengan cara konfirmasi dan mencocokkan dari berbagai informasi dalam satu sumber dengan sumber lainnya yang membahas masalah serupa. Kritik internal ini dimulai dengan menentukan sifat dari sumber-sumber itu apakah sumber tersebut cocok dengan kajian penelitian atau tidak, hal ini agar peneliti terjebak dalam pemakaian asal-asalan.

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (2013) interpretasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Interpretasi sering juga disebut sebagai penafsiran. Interpretasi merupakan penafsiran dari setiap peristiwa berdasarkan sumber yang telah didapat, dilakukan berdasarkan fakta yang diperoleh sehingga tidak hanya imajinasi (Ekwandari, Yustina Sri, Arif & Pratama, 2020) Tujuannya ialah untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti penulis harus menguraikan sumber-sumber yang ada, sementara sintesis berarti penulis harus menyatukan sumber-sumber yang telah didapat sebelumnya (Habib, 2017). Interpretasi melalui analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) untuk menemukan makna saling hubungan dari kata atau fakta yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran yang dimaksud adalah penulis menganalisis kemudian menafsirkan sumber yang telah dipilih agar dapat menguraikan hasil penelitian mengenai peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah.

Menurut Kuntowijoyo (2013) penulisan sejarah harus didasarkan pada fakta, sehingga sejarawan harus memiliki integritas dan obyektivitas. Penulisan sejarah juga menekankan pada aspek kronologis. Historiografi berupa pelukisan sejarah, gambaran tentang peristiwa masa lalu. Hal tersebut dilakukan dengan usaha mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan baik dalam buku atau artikel (Ismaun, 2015).

Penulisan sejarah dituntut harus disajikan secara urut sesuai dengan urutan waktu. Historiografi berisikan pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Pengantar berisi tentang permasalahan, latar belakang, serta sumber-sumber sejarah yang akan digunakan. Hasil penelitian merupakan sajian dari apa yang kita dapat selama penelitian. Sementara kesimpulan berisi hasil akhir daripada penelitian yang dilakukan. Tahap historiografi ini penulis menuliskan hasil informasi yang telah disusun berdasarkan metode penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Dalam tahap ini, penulis tidak hanya menuliskan fakta atau sumber informasi mengenai hasil penelitian, akan tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran berdasarkan informasi dan fakta hasil penelitian. Selain itu juga penulis, berusaha menuliskan informasi dan interpretasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh penulis.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) Teknik pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data.

Menurut Tanzeh pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan teknik paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Subagyo, 2006). Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2017).

Menurut Mestika Zed (2004) riset kepustakaan atau yang sering disebut dengan studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka melalui membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Menurut Sumardi Suryabrata, setidaknya terdapat dua kriteria yang digunakan untuk memilih sumber bacaan yakni (a) prinsip kemutakhiran (*Recency*), dan prinsip relevansi (*Relevance*) (Harahap, 2014) Menurut Prastowo metode kepustakaan merupakan metode penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya di pustaka dengan dokumen, arsip, dan dokumen lainnya sebagai bahan penelitian (Prastowo, 2012).

Teknik kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian (Sari, dan Asmendri, 2020).

Berdasarkan hal diatas maka teknik kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka berupa buku, hasil penelitian, artikel atau jurnal dengan proses membaca, mencatat atau mengolah bahan penelitian secara mutakhir dan relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kepustakaan berupa buku karya Fitriyanti Dahlia tahun 2013 dengan judul *Biografi Roehana Koedoes: Perempuan Menguak Dunia*.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara (Harsono

dalam Sondak, 2019). Menurut Faesal Sanafiah, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya (Faesal, 2002).

Menurut Cresell (2014) dokumentasi merupakan pengumpulan data dari dokumen, arsip, ataupun bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian, dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, atau buku dan dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi juga memberikan wawasan dalam konteks historis dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah, Rinita, 2023).

Berdasarkan hal tersebut maka teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data atau sumber informasi yang diproses melalui dokumen tertulis atau tercatat yang berupa surat, buku atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan terbitan surat kabar *Soenting Melajoe* sebagai bahan dalam teknik dokumentasi.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses dan mencari menyusun data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data maka kemudian disusunlah data-data tersebut secara sistematis. Analisis data menurut Masri Singarimbun adalah “proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan” (Singarimbun, 1995).

teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil yang bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah sehingga hasil dari penelitian di lapangan dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Maskun, Febriadi & Wakidi, 2019) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono, teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah.

Interpretasi dilakukan karena sebuah fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta memiliki sifat yang kompleks. Menurut Kuntowijaya dalam Abdurrahman (1999) interpretasi adalah penafsiran sejarah dengan analisis historis. Analisis memiliki arti menguraikan secara terminologi berbeda dengan sintesis. Menurut Bakhofer dalam Abdurrahman (1999) analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori yang disusunlah fakta tersebut dalam interpretasi menyeluruh. Analisis data dilakukan setelah terkumpulnya data yang satu dengan data lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang hingga didapatkan fakta sejarah yang akurat hingga kemudian diseleksi, diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dijadikan bahan dalam penulisan penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa peran surat kabar *soenting melajoe* dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau tahun 1912-1914 berdasarkan hasil analisis pada terbitan surat kabar *soenting melajoe* dalam kurun waktu 2 tahun terdapat sebanyak 98 terbitan dengan sebanyak 45 syair dan 53 tajuk rencana yang terkait dengan emansipasi wanita maka dapat dikatakan bahwa surat kabar *soenting melajoe* sangat berperan dalam memperjuangkan emansipasi wanita di Minangkabau melalui tulisannya yang tertuang dalam tajuk rencana dan syairnya yang berperan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan perempuan dan laki-laki terkait emansipasi wanita dengan secara konsisiten dan terus menerus menyuarakan terkait pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan serta dampak positifnya teruntuk kaum perempuan maupun laki-laki dan pentingnya kesetaraan dalam melaksanakan tatanan kehidupan, sehingga kaum laki-laki mengakui pentingnya peran perempuan dalam kemajuan bangsa, *soenting melajoe* menjadi media komunikasi efektif dalam pembentukan kesadaran sosial, melalui surat kabar ini kaum perempuan dan laki-laki berdialog , berpikir dan membangun kemajuan atau kesetaraan bagi masyarakat Minangkabau. Selain itu Surat kabar *Soenting melajoe* berperan dalam mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan melalui tajuk rencana dan syair-syair nya yang memuat pentingnya pendidikan bagi perempuan, mengkritik tradisi yang kurang sesuai dan menuntut kesetaraan hak-hak perempuan, melalui tajuk dan syair keduanya berperan mengubah citra perempuan yang dianggap pasif dan terpinggirkan hingga

menjadi sosok yang aktif , berilmu, dan berdaya sehingga perempuan memiliki potensi dan kedudukan yang sejajar dalam kehidupan.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain

Perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peranan surat kabar *Soenting Melajoe* terhadap emansipasi wanita di Minangkabau karena masih terdapat banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai peranan surat kabar *Soenting Melajoe* terhadap emansipasi wanita tetapi masih banyak hal terkait peranan lain dari surat kabar *Soenting Melajoe* yang belum dikaji.

2. Bagi pembaca

Penulis berharap pembaca dapat mengetahui dan mengerti tentang peranan surat kabar *Soenting Melajoe* dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya emansipasi wanita di Hindia Belanda khususnya Minangkabau sehingga dapat menambah wawasan mengenai bagaimana pers sangat berperan pada masa itu untuk menyuarakan dan mempengaruhi publik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzzmedia
- Anggara, R. F. 2015. Analisis Isi Tajuk Rencana tentang Korupsi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 13, Nomor 1, Januari - April 2015, 13(April)*, 78–95.
- Aprilia Triaristina, & Octari Tauvita. 2023. Women's Rights Fought for in Women's Movement during the National Movement. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.22219/jpa.v6i1.22866>
- Bernard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Chaniago, Danil M., Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1914, Kafa'ah: *Jurnal Ilmiah Kajian Gender 4(1)*.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dahlia, F. 2013. *Biografi Roehana Kodoes : Perempuan Mengukir Dunia*. Yayasan d'Nanti.
- Darwis, Y. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Deliani, N. 2019. Gerakan emansipasi ruhana kuddus dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan perempuan di minangkabau. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 3(02).
- Ekwandari, Yustina Sri, Arif, S., & Pratama, R. A. 2020. Pola Permukiman Etnis Tionghoa di Bandar Lampung : Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 13(1), 13–24.
- Ekwandari, Yustina SriAgustina, E., Triaristina, A., & Imanita, M. 2025. Menelusuri Jejak Transmigrasi di Lampung Melalui Koleksi Museum. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 14(1), 89–102. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i1.80831>

- Fred S.Siebert, Theodore Peterson Dan Wilbur Schramm.. 1986. *Empat Teori Pers, Terj.*, Jakarta: PT. Intermasa
- Habib, M. 2017. Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX. *Jurnal Istoria Vol. 12 No. 2*, 25.
- Hanani, S. 2011. ROHANA KUDUS DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 37.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>
- Harahap, N. 2014. No Title Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>
- Harsono, Andreas. 2010. Agama Saya Adalah Jurnalisme. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismaun. 2005. Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003
- Kartodirdjo, S. 1983. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Teori Dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Maskun, Febriadi, Z., & Wakidi. 2019. Tinjauan Historis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Teluk Betung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Naim. Moctar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pandoe, M. D. 2010. *Jernih Melihat Cermat Mencatat: Antologi Karya Jurnalistik Wartawan. Senior Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Priyadi, S. 2012. Metode penelitian pendidikan sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Priscilla, M., Afdhalu, M., Yulia, D., Amrullah, M. H., Atmanegara, X., & Aprilia, F. Z. 2025. Agenda-Setting Theory in Mass Communication: The Influence of Media on Issue Prioritization in Society. In *Journal of Media and Digital Society on SDGs* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahmadi. 2011. Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press. 129 hlm.
- Rudi Herianto Saputra. 2019. Kekohesifan Tajuk Rencana Surat Kabar Jambi Independent Edisi Desember 2017. Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi Sejarah sebagai ilmu. Bandung: Historia Utama Press

- Safitri, A. F. 2018. Dampak Pendirian Agentschap Van De Javasche Bank Te Djokdjakarta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta Tahun 1880-1940. *Jurnal Ilmu Sejarah* , 3(4).
- Sari, R. W., & Darmawan, W. 2021. PERKEMBANGAN SURAT KABAR DALAM PUSARAN POLITIK : KAJIAN SURAT KABAR SINAR HARAPAN 1961 – 1986. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 173-186, 10(2), 173–186. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
- Silfia Hanani, 2011. “Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan”, Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10(1).
- Sjamsudin, H. 2007. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Subagyo, J. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori Dan Praktek* . Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharyanto, Agung. 2016. Surat Kabar Sebagai Salah Satu Media Penyampaian Informasi Politik Pada Partisipasi Politik Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2).
- Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung
- Sunarwan, B. 2016. Tajuk rencana surat kabar dan khalayak. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA Vol. 20 No. 1 (Januari - Juni 2016)*, 20, 89–96. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=38f9b884b99bd9017e380089a7a2c69095>
- Taufik Rahzen, dkk. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers di Indonesia*, Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1985. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra. Van Niel, Robert. (2009). Munculnya Elit Modern Indonesia. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wasino Dan Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Umum .
- Willing Barus, Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita, Erlangga, Jakarta, 2010,
- Yanti, R. M. 2017. Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX. *Jurnal Kafa'ah* Vol. 7, No. 2, 149.